

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI TK AISYIYAH MENDUNGAN SUKOHARJO

Danang Danu Suseno
Irdawati, S.Kep.,Ns.,M.Si.Med

ABSTRAK

Membentuk sikap mandiri pada anak sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat mendasar adalah pola asuh orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelatif*. Sampel dalam penelitian ini di ambil dengan menggunakan tehnik sampling *total population* dan sebagai responden sebanyak 20 orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo, dan 20 anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis *Rank Spearman*. Dari hasil analisa univariat diperoleh data sebanyak 70% orangtua menerapkan pola asuh demokratis dan sebanyak 75% anak sudah dapat mandiri. Hasil perhitungan korelasi *Spearman Rho* diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Pola asuh pada orang tua sebagian besar adalah pola asuh demokratis, (2) Sebagian besar siswa di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo mandiri, (3) Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak dan juga faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orangtua.

Kata Kunci : *Pola Asuh Orangtua, Kemandirian, Anak Usia Prasekolah.*

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya (Tjandraningtyas, 2004).

Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hogg & Blau, 2004).

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai

dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan pada anak sejak dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Sidharto & Izzaty, 2004).

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan

mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Wahyuni, 2001).

Tugas yang harus diselesaikan pada masa balita usia 1,5-3 tahun menurut Erikson adalah kemandirian (otonomi) sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Oleh karena itu kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya (Zimmer & Collins, 2003).

Sebaliknya menurut Sidharto (2004) anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain; misalnya mulai dari persiapan berangkat sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola

belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan orang lain, termasuk harus selalu diantar ke sekolah. Ketika belajar di rumah, mereka mungkin mau, asalkan semua dilayani; misalnya anak akan menyuruh orang lain untuk mengambilkan pensil, buku, dan sebagainya.

Baumrind dalam Ubaedy (2009) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni Otoriter, Permisif, dan Demokratis. Dampak gaya pengasuhan orang tua akan berbeda terhadap kemandirian anak. Melalui pengasuhan orang tua, terutama orang tua yang demokratis, anak diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya dengan baik. Dalam penelitian Baumrind menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak, sedangkan dua gaya pengasuhan lainnya yaitu pola pengasuhan otoriter dan permisif bersifat negatif terhadap kemandirian anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo, didapatkan hasil observasi terhadap 10 orang anak, bahwa 6 orang anak terlihat aktif dan lebih mandiri. Misalnya ketika waktu makan, mereka mempersiapkan alat makan sendiri dan mengambil makanan sendiri sementara 4 orang anak terlihat kurang aktif dan ketika makan lebih senang disuapi oleh orang tuanya. Setelah dilakukan wawancara dengan 10 orang tua anak tersebut, 6 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak misalnya berpakaian sendiri, pakai sepatu sendiri atau belajar makan sendiri dan kadang-kadang mereka mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah. Sementara 4 orang tua dari anak yang tampak kurang aktif dan kurang mandiri, mereka mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu, hal yang berkaitan dengan anak lebih banyak ditentukan oleh orang tua dan ketika anak-anak merengek-rengok

meminta sesuatu, dari pada anak rewel, orang tua cenderung menuruti apa yang diinginkan oleh anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia prasekolah Di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non eksperimental. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan teknik penelitian *cross sectional* yaitu untuk mengukur variabel dependen (kemandirian anak prasekolah) dan variabel independen (pola asuh Orang tua) secara bersamaan (Chandra, 2008).

Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa nol kecil di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo yang berjumlah 20 siswa. Pada penelitian ini tehnik sampling yang digunakan adalah *sampling jenuh* yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 20 anak.

Metode pengambilan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu metode kuesioner dan metode observasi. Metode kuesioner dalam penelitian ini untuk mengungkap pola asuh orang tua anak, sedangkan metode observasi dalam penelitian ini untuk mengungkap kemandirian anak.

Analisa data pada penelitian ini adalah univariat. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak usia prasekolah, digunakan metode analisa korelasi *Spearman Rho* (ρ)

.HASIL PENELITIAN

Usia Orang Tua

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia orang tua

No	Usia	Frekuensi	%
1	20-30 tahun	8	40,0
2	31-40 tahun	10	50,0
3.	41-50 tahun	2	10,0
Total		20	100,0

Jenis Kelamin Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	4	20,0
2	Perempuan	16	80,0
Total		20	100

Pendidikan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	SD	2	10,0
2	SMP	5	25,0
3.	SMA	6	30,0
4.	DIPLOMA	1	5,0
5.	SARJANA	6	30,0
Total		20	100,0

Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	PNS	2	10,0
2	SWASTA	7	35,0
3.	Wiraswasta	3	15,0
4.	Lain-lain	8	40,0
Total		20	100,0

Jumlah Anak

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Jumlah Anak

No	Jumlah Anak	Frekuensi	%
1	Satu	6	30,0
2	Dua	8	40,0
3.	Tiga	3	15,0
4.	Lebih dari Tiga	3	15,0
Total		20	100,0

Analisa Univariat

Pola Asuh Orang Tua

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan Pola Asuh

No	Pola Asuh	Frekuensi	%
1	Demokrasi	14	70,0
2	Otoriter	4	20,0
3.	Permisif	2	10,0
Total		20	100,0

Kemandirian Pada Anak Usia Prasekolah

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Pada Anak Usia Prasekolah

No	Kemandirian	Frekuensi	%
1	Mandiri	16	80,0
2	Kurang Mandiri	3	15,0
3.	Tergantung	1	5,0
	Total	20	100,0

Tabel Silang

Tabel 8. Tabulasi Silang Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Anak Usia Pra Sekolah

Pola Asuh	Kemandirian					
	Tergantung		Kurang Mandiri		Mandiri	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Permisif	0	0	1	50	1	50
Otoriter	1	25	2	50	1	25
Demokrasi	0	0	0	0	14	100
Total	1	5	3	15	16	80
Jumlah	2	4	14	20		
%	100	10	100	100		

Analisis Korelasi Spearman Rho (ρ)

Tabel 9. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah.

	Spearman Rho (ρ)	p-Value	Sig.	Keterangan
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak	0,719	P < 0,05	0,000	Signifikan

PEMBAHASAN

Orang tua responden di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo sebagian besar berada pada rentang usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 10 orang (50%). Pada periode dewasa tengah ini biasanya individu telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap sehingga dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik dan mengasuh putra putri mereka sehingga jika anak mendapatkan pola pengasuhan yang benar dari orang tua maka anak akan mampu mencapai tahap perkembangan sesuai dengan masanya. Misalnya mampu bergaul dan mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Wong (2001) dalam Supartini (2004) bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk dapat menjalankan peran pengasuhan, karena usia yang terlalu muda atau terlalu tua akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi kurang optimal, hal ini disebabkan karena untuk dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal diperlukan kekuatan fisik dan psikososial untuk melakukannya.

Selain faktor usia, faktor jenis kelamin juga mempengaruhi pola pengasuhan pada anak. data yang didapatkan sebagian besar orang tua yang menjadi responden yaitu sebanyak 16 orang (80%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu cukup berperan dalam proses pengasuhan anak. Sesuai dengan pendapat Syafei (2002) bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam proses pengasuhan, pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Ibu adalah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya dari ibu mulai mengandung, melahirkan menyusui. Ibu juga merupakan sosok pertama pula yang memberikan rasa aman dan nyaman dan ibu juga merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kasih sayang ibu merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik. Oleh karena itu diharapkan peran dari ibu untuk bisa memberikan pola pengasuhan yang benar kepada anak-anaknya agar bisa menjadi pribadi-pribadi mandiri sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat luas.

Selain itu, pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa orang tua di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo berpendidikan cukup tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wong dalam Supartini (2004) menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang semakin tinggi, pengalaman orang tua mengenai pengasuhan anak juga akan bertambah sehingga mempengaruhi kesiapan orang tua untuk menjalankan peran pengasuhan. Dengan adanya kesiapan dari orangtua sehingga nantinya dapat memberikan pengasuhan yang sesuai agar anak dapat menjadi individu-individu yang memiliki moral yang baik serta dapat mengembangkan sikap sosialnya dengan lebih baik.

Faktor lain yang berperan dalam pengasuhan orang tua adalah pekerjaan orang tua. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa orang tua siswa di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo memiliki pekerjaan yang beragam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Supartini (2004), mengatakan bahwa pekerjaan orang tua merupakan sumber penghasilan bagi keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, faktor terakhir yang berperan dalam pengasuhan orang tua adalah jumlah anak. Didapatkan data bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 2 orang. Seperti yang diungkapkan oleh Supartini (2004), bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar orangtua anak pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 14 orang (70%). Dimana dalam pola asuh ini orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Selain itu orang tua dalam hal memerintah anak,

untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini karena kemampuan anak usia pra sekolah masih terbatas, sehingga orang tua juga tidak mau memaksakan kehendaknya kepada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Baumrind (1967) dalam Petranto (2006) bahwa orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak yang artinya tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Sementara orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 4 orang (20%) dan hanya 2 orang yang menerapkan pola asuh permisif (10%).

Berdasarkan hasil analisis, tentang kemandirian pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo menunjukkan bahwa dari 20 orang anak, 16 anak (75%) sudah bisa mandiri.

Berdasarkan perhitungan secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. Hal ini dijelaskan dalam tabel uji statistik korelasi spearman rho (ρ) dimana p value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05).

SIMPULAN

1. Pola asuh pada orang tua siswa sebagian besar adalah pola asuh demokratis.
2. Sebagian besar siswa di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo mandiri
3. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo.

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Untuk dapat membentuk kemandirian pada anak, diharapkan agar lebih meningkatkan sikap positif dalam rangka mendidik dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya dan juga memberikan semangat dan dorongan kepada putra-putrinya agar menggali potensi dan kemampuan diri dengan memberikan banyak kegiatan yang positif agar belajar mandiri yang pada akhirnya dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

2. Bagi Guru TK

Di sekolah, guru adalah pengganti orang tua yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak, sehingga penulis menyarankan kepada pengelola sekolah baik kepala sekolah maupun guru diharapkan mampu memberikan contoh dan perilaku mandiri kepada siswa untuk bisa diterapkan oleh siswa, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah seperti dapat memelihara barang milik sendiri, memakai sepatu sendiri, mencuci tangan sendiri, membuang sampah pada tempatnya, dll. Selain itu memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk belajar mandiri. Karena salah satu tugas pendidikan adalah menjadikan manusia yang dapat mandiri dan dapat memenuhi kebutuhannya khususnya anak didik di taman kanak-kanak.

3. Bagi Perawat

Salah satu peran perawat adalah sebagai pendidik. Oleh karena itu, perawat perlu

memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada para orang tua tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk membangun kemandirian pada anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak dan juga faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orangtua. Penelitian juga dapat dilakukan dengan metode kualitatif (wawancara) untuk melihat pengaruh pengasuhan secara lebih pasti. Selain itu untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, sebaiknya juga dilaksanakan penelitian selanjutnya tentang hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan social pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D., 1995 (2010, Maret 26). *Developmental Psychology: Original Descriptions of The Styles*, Available from URL: <http://www.personal.psu.edu/user/parentingstyles.html>.
- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting* (2nd ed., Vol. 5). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Chandra, Budiman. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hidayah, Rifa. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: PT. UIN Malang Press.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Petranto. 2006 (2010, Mei 27). *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orang Tuanya*. Available from URL: <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/buletin/?p=3273&webora/>.
- Rochmah, Elfi Yuliani. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: PT. Teras.
- Sidharto, Suryati., Izzaty, Rita Eka. (2007). *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini.
- Supartini, Yupi. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Syafei, Sahlan. (2006). *Mendidik Anak*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.

Ubaedy, An. (2009). *Cerdas Mengasuh Anak*. Jakarta: Kinza Books.

Wahyuni. (2001). *Cara Praktis Mengasuh Dan Membimbing Anak*. Yogyakarta: PT. Pioner Jaya.

Yusuf, Syamsu. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zimmer-Gembeck, M.J & Collins, W.A. 2003. *Autonomy Development During Adolescence*. Dalam Adams, Gerald. R & Berzonsky, Michael. *Blackwell Handbook of Adolescence*. Oxford: Blackwell Publishing.

